

# PENGUNAAN MODEL TALKING STICK BERBANTUAN MEDIA GAMBAR DAPAT MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEMATIK SISWA KELAS VI SD 59 PANGKAJENE

Emiliana Muhammad<sup>1</sup>, Nursyafika<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Email : emilianmuhammad1608@gmail.com<sup>1</sup>, nursyafika977@gmail.com<sup>2</sup>

---

---

## ABSTRAK

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang berbasis kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD 59 Pangkajene sebanyak 13 siswa yang dimana keseluruhan siswanya adalah 6 perempuan dan 7 laki-laki. Pelaksanaan P2K dilaksanakan sebanyak 2 siklus, setiap siklus berlangsung selama 2 kali pertemuan proses belajar mengajar dan setiap pertemuan kedua terdapat tes hasil evaluasi belajar. Hasil diskusi dibuat dengan menggunakan peta pikiran. Setelah setiap kelompok menyelesaikan peta pikirannya, guru mengoper benda sambil bernyanyi, yang mendapat benda diakhir lagu akan naik memaparkan hasil diskusi peta pikirannya. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan menarik kesimpulan, pemberian pesan moral dan berdoa. Selanjutnya, siswa diminta melihat video yang berisi tayangan siklus air, siswa diajak bertanya jawab setelah memahami isi video. Dengan kelompoknya, siswa menggambar bagan sederhana untuk menjelaskan siklus air. Setelah itu, setiap kelompok mempresentasikan bagan yang dibuatnya. Kelompok lain menanggapi dan memberi masukan atas bagan yang dipresentasikan. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan menarik kesimpulan, pemberian pesan moral dan berdoa. Siswa yang memegang tongkat terakhir setelah lagu berhenti dipersilahkan menjawab pertanyaan di atas. Selanjutnya Siswa mengamati jenis-jenis usaha di lingkungan sekitar yang mengolah sumber daya alam. Dalam melaksanakan kegiatan ini siswa dapat dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan daerah tempat tinggal. Setiap kelompok menuliskan jenis-jenis usaha yang terdapat di daerah tempat tinggalnya. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan menarik kesimpulan, pemberian pesan moral dan berdoa. Tiap kelompok terdiri atas 5-6orang. Tiap kelompok menuliskan jenis usaha yang mungkin dilakukan keluarganya dalam bentuk tabel seperti pada buku teks. Selanjutnya, bersama kelompok lain, siswa menuliskan banyaknya tiap jenis usaha yang dilakukan keluarga siswa. Penulisan banyaknya jenis usaha dilakukan dengan bernyanyi menggunakan stick yang dioper dari siswa pertama sampai siswa yang memegang stick terakhir yang memaparkan jenis usaha keluarganya. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan menarik kesimpulan, pemberian pesan moral dan berdoa. Pada saat proses pembelajaran terjadi perubahan sikap siswa selama proses pembelajaran sesuai dengan hasil observasi yaitu dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick berbantuan media gambar dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk bertanya baik kepada guru maupun kepada temannya tentang materi yang tidak dimengerti serta dapat meningkatkan kehadiran siswa. Sehingga, pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick berbantuan media gambar dalam pembelajaran tematik cocok digunakan di dalam kelas tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa kelas V SD 59 Pangkajenesetelah diadakan pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick berbantuan media gambar.

**Kata Kunci:** Model Talking Stick ,Media Gambar,Hasil Belajar Tematik.

---

## 1. PENDAHULUAN

Pemantapan Profesi Keguruan (P2K) merupakan salah satu mata kuliah yang menjadi syarat bagi mahasiswa untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar. Berlokasi di SD 59 Pangkajene, menempatkan penulis sebagai peneliti untuk meninjau pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Kelas yang menjadi tempat penelitian penulis adalah kelas V. Kelas ini merupakan salah satu kelas yang termasuk heterogen dari beberapa kelas di sekolah tersebut dimana keadaan siswa sangat bervariasi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 18 Agustus – 18 September 2022 dengan guru yang bertindak sebagai wali kelas yang sekaligus mengajarkan pembelajaran tematik, menunjukkan bahwa rendahnya respon siswa terhadap penjelasan, pernyataan, atau segala informasi yang disampaikan oleh guru

sewaktu pembelajaran berlangsung, tidak semangat dalam proses pembelajaran. Hal tersebut diakibatkan karena kurangnya perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa bermain saat proses pembelajaran, serta kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Akibatnya, siswa tidak bersemangat dalam proses pembelajaran, dan itu membuat siswa tidak termotivasi dalam pembelajaran, penguasaan konsep yang masih kurang dan hasil belajar siswa masih rendah sehingga menciptakan pembelajaran yang membosankan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil ulangan sub unit yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KK M) yaitu 75.

Berdasarkan masalah tersebut dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD 59 Pangkajene maka diperlukan upaya untuk memilih dan menggunakan model pembelajaran serta pemilihan media pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran Talking Stick dengan berbantuan media gambar. Menurut Huda dalam (Cahaya:112) “model Talking Stick adalah model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Ketika tongkat bergulir dari siswa ke siswa lain hendaknya menggunakan iringan musik”.

Pembelajaran dengan model ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuannya berpartisipasi dalam kelompok dan pembelajaran. Selain itu, dengan model ini dapat melatih kesiapan siswa, melatih siswa dalam memahami materi, serta mengajak siswa untuk terus siap dalam situasi apapun

Pembelajaran kooperatif dimulai dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam suatu kelas. Pembentukan kelompok tersebut dapat dilakukan oleh guru. Dalam pembelajaran kooperatif ini siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang aktif, memberikan penjelasan kepada teman kelompok dengan baik, berdiskusi dan sebagainya. Terdapat berbagai tipe pembelajaran kooperatif diantaranya adalah tipe Talking Stick, Talking Stick merupakan salah satu model pembelajaran untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.

Pembelajaran dengan menggunakan media merupakan syarat keberhasilan dalam proses pembelajaran, dengan bantuan media guru mampu menyampaikan pesan dengan mudah. Seperti halnya dengan media gambar mampu memperlihatkan secara konkret isi materi pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick berbantuan media gambar guna meningkatkan hasil belajar.

Proses belajar mengajar di kelas VI SD 59 Pangkajene dapat dikatakan belum bersemangat, hal ini dikarenakan siswa kurang fokus dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.. Guru juga terkadang bingung menghubungkan pembelajaran yang terdapat dalam pembelajaran. Secara nyata dalam pembelajaran siswa mengikuti pelajaran sebagai mana mestinya akan tetapi terkadang ada pengaruh dari luar atau dari temannya yang mengakibatkan konsentrasi belajar mereka menjadi terganggu. Sehingga hal tersebut mengakibatkan yang diberikan tidak dapat tersimpan pada memori jangka panjang. Hal ini terbukti ketika siswa diberikan soal yang berkaitan dengan materi yang lalu atau pada pertemuan sebelumnya mereka cenderung lupa bagaimana menyelesaikan soal-soal tersebut.

Bertanya dalam proses belajar mengajar merupakan peningkatan kemampuan berfikir. Ketika siswa itu bertanya itu berarti mereka terfokus pada apa yang dijelaskan serta otak mereka mencerna dan berfikir mengenai informasi yang diberikan kepada mereka. Akan tetapi, kebanyakan dari siswa segan untuk mengutarakan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang belum mereka mengerti. Hal tersebut diakibatkan mereka enggan dan segan untuk bertanya pada guru. Kenyataan tersebut sangat memperburuk situasi pembelajaran. Oleh karena itu, proses belajar mengajar di kelas VI SD 59 Pangkajene sungguh tidak bersemangat sehingga hasil belajar turun dengan kenyataan yang terjadi pada saat berlangsungnya pembelajaran.

Berdasarkan proses pembelajaran dan hasil belajar, maka masalah penelitian ini adalah : “Apakah Dengan Penggunaan Model Talking Stick Berbantuan Media Gambar dapat Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas VI SD 59 Pangkajene?”

Bentuk tindakan yang dilakukan dalam memecahkan masalah yang ada dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran Talking Stick berbantuan media gambar. Dengan menggunakan model pembelajaran Talking Stick berbantuan media gambar ini, maka diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD 59 Pangkajene.

Berdasarkan masalah tersebut, penulis melakukan perbaikan pembelajaran dengan melakukan penelitian tindakan kelas. Perbaikan awal yang dilakukan adalah penerapan model pembelajaran yang lebih mengutamakan keaktifan siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi secara maksimal. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran talking stick. Apabila model pembelajaran dilakukan bersamaan dengan media pembelajaran akan lebih meningkatkan hasil belajar siswa, dengan media membantu guru menyampaikan informasi pada siswa. Media yang dimaksud

adalah media gambar yang menyajikan gambar sehingga siswa mampu melihat secara konkret.

Model pembelajaran kooperatif tumbuh dari suatu tradisi pendidikan yang menekankan berpikir dan berlatih bertindak demokratis, pembelajaran aktif, perilaku kooperatif, dan menghormati perbedaan dalam masyarakat multikultural. Dalam pelaksanaannya model pembelajaran kooperatif dapat merubah peran guru yaitu dari peran terpusat pada guru ke peran pengelola aktivitas kelompok kecil. Sehingga dengan demikian peran guru semakin terlatih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, bahkan permasalahan yang dianggap sulit sekalipun. Beberapa penelitian yang terdahulu menggunakan model pembelajaran kooperatif dan menyimpulkan bahwa model pembelajaran tersebut telah memberikan masukan yang berarti bagi sekolah, guru, dan terutama peserta didik dalam meningkatkan prestasi.

Pada prinsipnya penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan/dipaparkan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah “Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Gambar Kelas VI SD 59 Pangkajene”

Menurut Suprijono dalam (Reza, 2018:9), hasil belajar adalah polapola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Selain itu, menurut Lindgren (Reza, 2018:9), hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku dari setiap aspek potensi kemanusiaan. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, tetapi secara komprehensif (Thobroni, 2013:22)

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dari tidak tahu menjadi tahu. Adapun hasil belajar yang dimaksudkan di sini adalah hasil belajar dari proses pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam bentuk tes (Sardiman, 2004:21). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh seorang individu setelah suatu proses pembelajaran berlangsung yang dapat menimbulkan perubahan dari tidak tahu menjadi tahu.

Pembelajaran tematik adalah suatu model terapan pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu kesatuan yang terikat oleh tema. Pembelajaran tematik merupakan suatu usaha memadukan pengetahuan secara komprehensif dan terintegrasi. Pembelajaran terpadu di sekolah dasar membantu mengembangkan pemahaman siswa yang berakibat siswa menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran (Slekar, et al, 2003: 130). Pembelajaran tematik adalah salah satu pendekatan pembelajaran holistic, pembelajaran holistic mengandung dua tujuan yaitu menghasilkan pembelajaran bermakna yang memaksimalkan kognitif otak kiri yang dicapai melalui pengembangan keahlian akademis dan teknis, dan pembelajaran yang bermakna menggunakan otak kanan melalui pengembangan social dan ketrampilan nilai (Glenn, 2009:8).

Pembelajaran tematik sebagai salah satu pendekatan integrasi secara alami menghubungkan fakta-fakta dan ide-ide dalam upaya untuk memahami dunia. Melalui jaringan tema, siswa dapat menghubungkan ide-ide dengan pengalaman dan lingkungan tempat tinggal siswa. Menyadari pentingnya terintegrasi dalam menyongsong kebutuhan belajar ramaja muda pada abad ke-21 dan mempersiapkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan di era dunia semakin global (Davies, 2011:85). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang di dalamnya terdapat berbagai mata pelajaran yang dipadukan sehingga menjadi sebuah tema yang berisi fakta-fakta dan ide ide dalam upaya untuk memahami dunia,

Talking Stick (tongkat berbicara) adalah model yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapatnya dalam pertemuan antar suku. Sebagaimana dijelaskan oleh Isjoni (2010:18) tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat.

Menurut Lie (2008:20) “model pembelajaran Talking Stick merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif, guru memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain dengan cara mengoptimalkan partisipasi siswa”

Model pembelajaran Talking Stick adalah salah satu pembelajaran kooperatif, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri atau bekerja sama dengan orang lain, pada model pembelajaran ini mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Pada awal pembelajaran guru menjelaskan materi kemudian siswa membaca materi yang sudah dijelaskan. Setelah itu siswa bersiap siap mengikuti pembelajaran dengan model Talking Stick.

Selain itu, Rasmani (2018:48) memberikan pendapat bahwa model pembelajaran Talking Stick termasuk dalam pembelajaran kooperatif karena memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan pembelajaran kooperatif yaitu: (1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi

belajarnya, (2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, (3) Anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda, serta (4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Model Talking Stick ini juga cocok diterapkan dalam pembelajaran, karena dalam pembelajaran sangat dibutuhkan adanya kerja sama siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru. Selain itu, model ini juga sangat berperan dalam memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pertukaran informasi antar siswa. Sehingga membuka wawasan berpikir siswa secara lebih luas.

Menurut Gagne dalam (Samad, 2017:8) “media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan anak didik yang dapat memotivasi anak didik untuk belajar”. sedangkan menurut Briggs dalam (Samad, 2017:8) “media adalah segala alat fisik yang menyajikan pesan serta merangsang anak didik untuk belajar contohnya adalah buku, film, kaset, dan lain-lain”.

Samaldino (2005:11) mengatakan bahwa gambar atau fotografi memberi gambaran tentang segala sesuatu seperti gambar binatang, orang, bunga, dsb. Gambar diam yang pada umumnya digunakan dalam pembelajaran. Dale (1963:57) mengatakan bahwa gambar dapat mengalihkan pengalaman belajar dari taraf belajar dengan lambang kata-kata ke taraf yang lebih konkrit misal guru akan menjelaskan pelajaran, maka pembelajar akan lebih mudah menangkap gambar daripada uraian guru dengan kata-kata. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media gambar alat yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi dalam bentuk gambar yang dapat dilihat secara konkret.

Manfaat gambar sebagai media gambar antara lain (1) Menimbulkan daya tarik bagi siswa gambar dengan berbagai warna akan lebih menarik dan dapat membangkitkan minat serta perhatian siswa. (2) Mempermudah pengertian siswa suatu penjelasan yang sifatnya abstrak dapat dibantu dengan gambar sehingga siswa lebih mudah memahami apa yang dimaksud. (3) Memperjelas bagian-bagian penting melalui gambar dapat pula memperbesar bagian-bagian yang penting atau yang kecil. Sehingga dapat diamati lebih jelas. (4) Menyingkat suatu uraian panjang, uraian tersebut mungkin dapat ditunjukkan dengan sebuah gambar saja. Adapun ciri-ciri gambar yang baik adalah (a) Cocok dengan tingkatan umur dan kemampuan siswa (b) Bersahaja (c) Realitas maksudnya gambar itu seperti benda yang sesungguhnya atau sesuai dengan apa yang digambar dengan memperhatikan perbandingan ukuran.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang berbasis kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD 59 Pangkajene sebanyak 13 siswa yang dimana keseluruhan siswanya adalah 6 perempuan dan 7 laki-laki. Pelaksanaan P2K dilaksanakan sebanyak 2 siklus, setiap siklus berlangsung selama 2 kali pertemuan proses belajar mengajar dan setiap pertemuan kedua terdapat tes hasil evaluasi belajar. Tempat pelaksanaan dalam kegiatan penelitian ini yaitu SD 59 Pangkajene Barru yang beralamat di Jl. Veteran Kec. Barru Kab. Barru. Penelitian ini dilakukan dalam kegiatan Pemantapan Profesi Keguruan (P2K) yang dimulai pada tanggal 18 Agustus – 18 Oktober pada Tahun Ajaran 2022/2023.

### Implementasi RPP dan Evaluasi di Kelas

Untuk mengukur tingkat kemampuan siswa, peneliti melakukan evaluasi tiap pertemuan.

#### Pertemuan 1

Evaluasi pertemuan pertama dilaksanakan dalam bentuk pertanyaan secara lisan saat proses pembelajaran berlangsung. Dan soal evaluasi dalam bentuk essay diberikan saat pertemuan kedua selesai dilaksanakan (siklus 1). Selanjutnya dapat dilihat pada lampiran mengenai RPP dan alat evaluasi.

#### Pertemuan 2

Evaluasi pertemuan kedua dilaksanakan dalam bentuk pertanyaan secara lisan saat proses pembelajaran berlangsung. Dan soal evaluasi dalam bentuk essay diberikan saat pembelajaran telah selesai (siklus 1). Selanjutnya dapat dilihat pada lampiran mengenai RPP dan alat evaluasi.

#### Pertemuan 3

Evaluasi pertemuan pertama dilaksanakan dalam bentuk pertanyaan secara lisan saat proses pembelajaran berlangsung. Dan soal evaluasi dalam bentuk essay diberikan saat pertemuan keempat selesai dilaksanakan (siklus 2). Selanjutnya dapat dilihat pada lampiran mengenai RPP dan alat evaluasi.

#### Pertemuan 4

Evaluasi pertemuan kedua dilaksanakan dalam bentuk pertanyaan secara lisan saat proses pembelajaran berlangsung. Dan soal evaluasi dalam bentuk essay diberikan saat pembelajaran telah selesai (siklus 2). Selanjutnya dapat dilihat pada lampiran mengenai RPP dan alat evaluasi.

### 3. HASIL DAN ANALISIS

#### Hasil Pelaksanaan

Pada Pelaksanaan P2K yang dilakukan di SD 59 Pangkajene dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD 59 Pangkajene sebanyak 13 siswa yang dimana keseluruhan siswanya adalah 6 perempuan dan 7 laki-laki. Dilakukan sebanyak 2 siklus, siklus pertama sebanyak 2 pertemuan dan siklus kedua sebanyak 2 pertemuan. Evaluasi di kelas dilaksanakan dalam bentuk pertanyaan, dan soal evaluasi.

#### Pertemuan Pertama

Pertama tama peneliti melakukan kegiatan pendahuluan yang terdiri dari berdoa, mengabsen siswa, appersepsi, dan ice breaking. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti. Pertama siswa mengamati gambar terlebih dahulu selanjutnya guru memberi pertanyaan terkait gambar yang telah diamati siswa. Pada kegiatan ayo membaca, siswa diminta secara bergiliran untuk membaca bacaan “Demi Air Bersih, Warga Waborobo Rela Berjalan Sejauh 15 Kilometer”, setelah membaca siswa diminta membuat peta pikiran seperti contoh yang ada di buku siswa.

Pada kegiatan berdiskusi siswa dibagi dlam bentuk kelompok dan berdiskusi mengenai fungsi air. Hasil diskusi dibuat dengan menggunakan peta pikiran. Setelah setiap kelompok menyelesaikan peta pikirannya, guru mengoper benda sambil bernyanyi, yang mendapat benda diakhir lagu akan naik memaparkan hasil diskusi peta pikirannya. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan menarik kesimpulan, pemberian pesan moral dan berdoa.

#### Pertemuan Kedua

Pertama-tama peneliti melakukan kegiatan pendahuluan yang terdiri dari berdoa, mengabsen siswa, appersepsi, dan ice breaking. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti. Pertama siswa mengamati teks “Air Terjun” dan menjawab pertanyaan seputar teks lagu tersebut setelah menjawab pertanyaan siswa bersama-sama menyanyikan lagu tersebut. pada kegiatan mengamati siswa dibagi menjadi 4-5 kelompok, tiap kelompok mengamati dan mendiskusikan siklus air lalu menuliskan proses-proses yang terlihat pada gambar. Setelah selesai berdiskusi, guru memberikan tongkat kepada siswa pertama dan mengoper tongkat tersebut sambil bernyanyi. Siswa yang memegang tongkat terakhir setelah lagu berhenti dipersilahkan menjelaskan gambar siklus air yang telah didiskusikan dengan teman kelompoknya.

Selanjutnya, siswa diminta melihat video yang berisi tayangan siklus air, siswa diajak bertanya jawab setelah memahami isi video. Dengan kelompoknya, siswa menggambar bagan sederhana untuk menjelaskan siklus air. Setelah itu, setiap kelompok mempresentasikan bagan yang dibuatnya. Kelompok lain menanggapi dan memberi masukan atas bagan yang dipresentasikan. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan menarik kesimpulan, pemberian pesan moral dan berdoa.

#### Pertemuan Ketiga

Pertama tama peneliti melakukan kegiatan pendahuluan yang terdiri dari berdoa, mengabsen siswa, appersepsi, dan ice breaking. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti. Pertama siswa diminta membaca teks bacaan “Rumah Betang Uluk Palin” yang dilanjutkan bertanya jawab mengenai isi teks tersebut. setela itu siswa diminta lagi membaca teks “Keragaman Budaya Bangsa di Wilayah Indonesia” siswa diminta memahami isi teks dan kemudian diberi pertanyaan sesuai teks yang telah dibaca. Dalam menjawab pertanyaan tersebut, guru memberikan tongkat kepada siswa pertama dan mengoper tongkat tersebut sambil bernyanyi. Siswa yang memegang tongkat terakhir setelah lagu berhenti dipersilahkan menjawab pertanyaan di atas. Aelanjutnya Siswa mengamati jenis-jenis usaha di lingkungan sekitar yang mengolah sumber daya alam.

Dalam melaksanakan kegiatan ini siswa dapat dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan daerah tempat tinggal. Setiap kelompok menuliskan jenis-jenis usaha yang terdapat di daerah tempat tinggalnya. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan menarik kesimpulan, pemberian pesan moral dan berdoa.

#### Pertemuan Keempat.

Pertama tama peneliti melakukan kegiatan pendahuluan yang terdiri dari berdoa, mengabsen siswa, appersepsi, dan ice breaking. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti. Pertama siswa membaca teks “Jenis Usaha Masyarakat Indonesia” siswa melakukan tanya jawab terkait teks yang telah dibaca. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok. Tiap kelompok terdiri atas 5-6orang. Tiap kelompok menuliskan jenis usaha yang mungkin dilakukan keluarganya dalam bentuk tabel seperti pada buku teks. Selanjutnya, bersama kelompok lain, siswa menuliskan banyaknya tiap jenis usaha yang dilakukan keluarga siswa. Penulisan banyaknya jenis usaha dilakukan dengan bernyanyi menggunakan stick yang dioper dari siswa

pertama sampai siswa yang memegang stick terakhir yang memaparkan jenis usaha keluarganya. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan menarik kesimpulan, pemberian pesan moral dan berdoa.

#### 4. KESIMPULAN

Pada Pelaksanaan P2K yang dilakukan di SD 59 Pangkajene, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD 59 Pangkajene sebanyak 13 siswa yang dimana keseluruhan siswanya adalah 6 perempuan dan 7 laki-laki. Dilakukan sebanyak 2 siklus, siklus pertama sebanyak 2 pertemuan dan siklus kedua sebanyak 2 pertemuan. Evaluasi di kelas dilaksanakan dalam bentuk pertanyaan, dan soal evaluasi.

Pada saat proses pembelajaran terjadi perubahan sikap siswa selama proses pembelajaran sesuai dengan hasil observasi yaitu dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick berbantuan media gambar dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk bertanya baik kepada guru maupun kepada temannya tentang materi yang tidak dimengerti serta dapat meningkatkan kehadiran siswa.

Sehingga, pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick berbantuan media gambar dalam pembelajaran tematik cocok digunakan di dalam kelas tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa kelas VI SD 59 Pangkajene setelah diadakan pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick berbantuan media gambar.

#### REFERENSI

- Abbas, Saleh. (2006: 127-137). Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif di Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas.
- Abdullah, Abu M. I. 2008. "Prestasi Belajar." Tersedia [Online]: <http://spesialistorch.com>. Diakses 15 November 2017.
- Achmad Rifa'i, dan Catharina Tri Anni. (2009). Psikologi Pendidikan. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Anggit Khairani Wiwitan. 2019. pengaruh tingkat kecerdasan Linguistik terhadap hasil pembelajaran menulis karangan narasi siswa kelas X SMK negeri 12 Bandung. 1-11.
- Anitah, Sri. W. (2008). Strategi Pembelajaran di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Aunnurrahman. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Bandung : Alfabeta
- Burton. 2009. The Guidance of Learning Activities.
- Dalman. 2015. Keterampilan Menulis. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hamdani. 2011. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Haerul, N. 2018. Pengaruh Kecerdasan Linguistik terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar. 3. <http://eprints.unm.ac.id/10813/>
- Nengsi, sri wahyuni. 2021. Pengaruh Kecerdasan Linguistik Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V Sd Negeri Limbung Putera Kabupaten Gowa (Vol. 4, Issue 1).
- Prihandini, S. N., Asri, S. A., & Oktaviany, V. 2017. Kecerdasan Linguistik dengan Keterampilan Siswa dalam Menulis Ringkasan di SD Negeri Se-Kelurahan Cipete Utara. 324-334.
- Sardiman A.M 2003. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Semi (1993: 47), Metode Penelitian Sastra. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Slameto. 2003. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, E. R. 2009. Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabet

Suprijono, Agus. 2009. Cooperatif Learning. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Surtinah, S. 2019. Pengaruh Kebiasaan Membaca dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek. Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 1(01), 97. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v1i01.3517>

Susanto. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: kencana.

Susanto, Ahmad. 2013 Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Interpretama Mandiri

Trianto.2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif.Jakarta: Kencana.